

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN  
SPEAKING BERBASIS KONSTRUKTIVISME DENGAN  
DIALOG INTERAKTIF**

**DISERTASI**



**OLEH:  
SYUKRIADI  
NIM: 2005-70273**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## ABSTRACT

**Syukriadi Syukur. 2012. THE DEVELOPMENT OF CONSTRUCTIVISM INSTRUCTIONAL MODEL ON SPEAKING WITH INTERACTIVE DIALOGUE FOR THE FIRST YEAR STUDENTS OF SMA IN PADANG. Disertation. Programme of Paedagogy Doctor. Post Graduate of State University of Padang,**

Nowadays, there are many efforts that have been done to increase students' speaking competence. However there are still many students who have handicapes to do it. It may be caused by disliked lesson materials or irrelevant with their need; teaching method that is not efective; learning environment that is not conducive, so those can not increase students' creativiy in learning-teaching process, the happiness and speaking competence. Therefore, the reasearch is intended to expose the difference of efectivity of the existing instructional model and the research instructional model that is so called constructivism instructional model on speaking with interactive dialogue.

The research used the approach of research and development (R&D). The location of research is SMA N 2 Padang. The score of students' creativity is seen from observation. The score of students'happiness is taken from anquete. The score of students'speaking competence is taken from the direct speaking test to measure the efectivity of the existing instructional model and the new instructional model. Based on the data analisis with the score range of 1,2,3,4,5 were known that the efectivity of the existing instructional model was much lower from expected criteria. Whereas the efectivity of the constructivism instructional model was near to expected criteria. It meant that the new instructional model was totally significant to increase the efectivity of teaching-learning process on speaking compared with the existing instructional model.

Seen from supporting aspects of instructional efectivity namely is that : creativity in teaching-learning process, happiness in teaching-learning process and speaking competence, it was proved that the new instructional model, (the so called the constructivism instructional model on speaking with interactive dialogue) was very significantly proved to be much more efective compared with the existing instructional model. It meant that the creativity, the happiness and the speaking competence in the existing instructional model was much lower from expected criteria. Whereas, in the constructivism instructional model, all of the supporting aspects were near to the expected criteria.

Based on the result of research that had been described above, it was significantly proved that the constructivism instructional model on speaking with interactive dialogue was much more efective than the existing instructional model. Therefore, English teachers of SMA are expected to implement this new model in order to increase students'creativity, happiness and speaking competence.

## ABSTRAK

**Syukriadi Syukur. 2012. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SPEAKING BERBASIS KONSTRUKTIVISME DENGAN DIALOG INTERAKTIF. Disertasi. Program Doktor Ilmu Pendidikan. Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.**

Dewasa ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar atau kompetensi speaking, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk meningkatkan kompetensi speaking mereka. Hal itu disebabkan berbagai hambatan, seperti : materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka; metode pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurang efektif; kurang kondusifnya suasana pembelajaran sehingga kreatifitas siswa tidak meningkat, dan perasaan senang terhadap pembelajaran juga kurang serta kompetensi speaking masih lemah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan efektifitas model pembelajaran speaking yang telah dilaksanakan selama ini (model pembelajaran lama) dan efektifitas model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan metode dialog interaktif (model pembelajaran baru). Efektifitas kedua model pembelajaran tersebut dilihat dari aspek kreatifitas siswa dalam pembelajaran, perasaan senang siswa terhadap pembelajaran, dan hasil belajar atau kompetensi speaking.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan Research and Development (R&D). Lokasi penelitian adalah SMA N 2 PADANG. Nilai kreatifitas siswa dalam pembelajaran dilihat berdasarkan observasi. Nilai perasaan senang siswa terhadap pembelajaran diperoleh melalui angket. Hasil belajar atau kompetensi speaking siswa diperoleh melalui tes wawancara speaking. Data-data yang diperoleh diolah dengan mengacu kepada instrumen untuk mengukur efektifitas model pembelajaran dengan rentang skor 1,2,3,4,5. Berdasarkan hasil pengolahan data, efektifitas model pembelajaran lama secara keseluruhan jauh lebih rendah dari kriteria yang diharapkan. Sedangkan efektifitas model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif (model baru) secara keseluruhan hampir mendekati kriteria yang diharapkan. Artinya model pembelajaran baru ini secara keseluruhan ternyata dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran speaking dibandingkan dengan model pembelajaran lama.

Dilihat dari masing-masing aspek pendukung efektivitas model pembelajaran yang terdiri dari : kreatifitas dalam pembelajaran, perasaan senang terhadap pembelajaran dan hasil belajar atau kompetensi speaking terbukti bahwa model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif juga lebih efektif dibandingkan model pembelajaran lama. Kreatifitas dalam pembelajaran, perasaan senang terhadap pembelajaran dan hasil belajar atau kompetensi speaking siswa pada model pembelajaran lama, masih jauh dari kriteria yang diharapkan, sedangkan pada model pembelajaran baru, ketiga aspek itu hampir mendekati kriteria yang diharapkan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, ternyata bahwa model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan metode dialog interaktif jauh lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran speaking yang telah diterapkan sebelumnya (model pembelajaran konvensional). Oleh karena itu, diharapkan agar guru-guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas mempergunakan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran, perasaan senang siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar atau kompetensi speaking siswa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karuniaNya serta memberi kesehatan dan kekuatan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini diberi judul “Pengembangan Model Pembelajaran Speaking Berbasis Konstruktivisme Dengan Metode Dialog Interaktif”, ditulis dalam rangka menyelesaikan studi pada program Doktor Ilmu Pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis banyak mendapat bantuan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini menulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Yth. Bapak Prof.Dr.H. Zainil, MA, Ph.D, selaku promotor I, Bapak Prof.Dr.H. Mukhaiyar, M.Pd selaku promotor II, serta Bapak Prof.H. Jalius Jama, M.Ed, Ph.D selaku promotor III yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penyelesaian disertasi ini.
2. Yth. Bapak Rektor, Bapak Direktur Program Pascasarjana beserta Bapak-bapak Asisten Direktur, Bapak Ketua Program Doktor Ilmu Pendidikan pada Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan bantuan serupa.
3. Yth. Bapak Prof.Dr.Gusril, M.Pd, Ibu Prof.Dr.Hermawati Syarif, M.Hum, selaku pembahas/Penguji, dan Bapak Prof.Dr.Oktavianus, M.Hum selaku Penguji dari Luar yang telah memberikan masukan-masukan untuk penyempurnaan Disertasi ini.
4. Istri tercinta, anak-anak dan menantu yang telah ikut membantu memberikan semangat dan doanya sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.

5. Yth. Rekan-rekan sesama Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, antara lain Prof. Dr. Ellizar, M.Pd, Dr. Waskito, M.Pd, Prof. Dr. Menkher Manjas, Sp-BO, FICS, Dr. Heryanto Sindra, M.Pd, Dr. Afnibar, M.Ag dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah banyak memberikan masukan dan semangat kepada penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan pendidikan di S3 Ilmu Pendidikan.
6. Kepala SMAN 2 dan Ibu Utami, S.Pd Guru Bidang Studi Bahasa Inggris SMAN 2 Padang, Guru-guru Bahasa Inggris SMAN 1 Salimpaung Tanah Datar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut.
7. Sdr. H. Muslim M. Yatim, Lc, Drs. H. Marlis, MM ( selaku Ketua Komisi IV ) DPRD Provinsi Sumatera Barat beserta Anggota dan Staf Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat, terutama kepada Sdr. Hariyadi, S.Ag, Ermon Moh. Nur. SE, ME yang telah banyak memberi dorongan semangat dan dukungan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga turut serta memberikan dorongan dan semangat untuk penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga Disertasi ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca.

Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1) Latar Belakang Masalah .....	1
2) Rumusan Masalah .....	9
3) Tujuan Pengembangan .....	12
4) Spesifikasi Produk Yang Diharapkan .....	12
5) Pentingnya Pengembangan .....	13
6) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	15
7) Definisi Istilah.....	16
8) Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
1) Teori Pendidikan Konstruktivisme .....	20
a. Hakikat Pendidikan .....	20
b. Fungsi Pendidikan .....	23
c. Tujuan Pendidikan .....	25
d. Aspek Kedirian Pendidik dan Peserta Didik .....	28
2) Teori Pembelajaran Konstruktivisme .....	34
a. Substansi Pendidikan .....	43
b. Essensi Proses Pembelajaran .....	44
c. Fungsi Guru Dalam Pembelajaran Konstruktivisme	46
d. Fungsi Siswa Dalam Pembelajaran Konstruktivisme	47
3) Psikologi Pendidikan Konstruktivisme .....	48
a. Yang Berhubungan Dengan Diri Siswa .....	52
b. Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa .	58
c. Psikologi Kognitif dan Motivasi .....	62
d. Atribusi dan Motivasi .....	63

4) Hakikat Speaking .....	115
5) Model Pembelajaran Speaking .....	125
a. Materi Pembelajaran .....	125
b. Metode Pembelajaran Konstruktivisme.....	139
c. Alat Bantu Pembelajaran .....	142
d. Evaluasi Pembelajaran .....	146
e. Model Dalam Pembelajaran Konstruktivisme .....	156
f. Dialog Interaktif .....	168
6) Penelitian Yang Relevan .....	183
<b>BAB III. METODE PENGEMBANGAN .....</b>	<b>185</b>
1) Model Pengembangan .....	185
2) Prosedur Pengembangan .....	186
3) Ujicoba Produk .....	202
4) Jenis Data.....	219
5) Instrumen Pengumpulan Data .....	210
6) Pelaksanaan Penelitian .....	215
7) Teknis Analisis Data .....	216
8) Deskripsi Data Sebelum dan Sesudah Eksprimen.....	216
9) Analisis Data .....	219
10) Pengujian Hipotesis.....	220
<b>BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN.....</b>	<b>222</b>
1) Penyajian Data Uji Coba .....	222
a. Penyusunan Data.....	224
b. Pengolahan Data.....	226
c. Analisis Data .....	229
2) Pengujian Hipotesis.....	230
3) Revisi Produk dan Pembahasan .....	235
4) Keterbatasan Penelitian .....	242
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>245</b>
1) Simpulan.....	245

2) Implikasi.....	246
3) Saran-saran .....	248
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>250</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 : Sebaran Populasi Siswa SMAN 2.....	hal 206
Tabel 3.2 : Indikator dan Sub Indikator Perasaan-Senang.....	hal 213
Tabel 4.1 : Instrumen Untuk Mengukur Efektifitas Model Pembelajaran Speaking Berbasis Konstruktivisme .....	hal 223
Tabel 4.2 : Kinerja Model Pembelajaran Konvensional.....	hal 225
Tabel 4.3 : Kinerja Model Pembelajaran Baru.....	hal 227
Tabel 4.4 : Perbandingan Sistem Kerja Model Konvensional dan Model Baru.....	hal 229
Tabel 4.5 : Nilai-Nilai Kinerja Sistem Yang Dikorelasikan.....	hal 233

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 : Skema Proses Pengembangan Model ADDIE.....	hal 186
Gambar 3.2 : Kerangka Konseptual Pengembangan.....	hal 187
Gambar 3.3 : Fase Penyusunan Model Pembelajaran.....	hal 188
Gambar 3.4 : Desain Model Pembelajaran Speaking Berbasis Konstruktivisme Dengan Dialog Interaktif.....	hal 194

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Uji Statistik.....	hal 259
Lampiran 2 : Soal Test Kemampuan Speaking.....	hal 261
Lampiran 3 : Angket Perasaan Senang Terhadap Pembelajaran...hal	262
Lampiran 4 : Tabulasi Nilai Angket Perasaan Senang Model Kon- vensional ( Model Lama ).....	hal 265
Lampiran 5 : Tabulasi Nilai Angket Perasaan Senang Model Konstruktivisme ( Model Baru ).....	hal 266
Lampiran 6 : Nilai Test Wawancara Speaking Model Konven- sional ( Model Lama ).....	hal 267
Lampiran 7 : Nilai Test Wawancara Speaking Model Konstruk- tivisme ( Model Baru ).....	hal 268
Lampiran 8 : Nilai Test Kreativitas Model Konvensional (Model- lama ).....	hal 269
Lampiran 9 : Nilai Test Kreativitas Model Konstruktivisme (Mo- del Baru).....	hal 270
Lampiran 10 : Permohonan Izin Penelitian dari PPS UNP untuk Peneliti kepada Dinas Pendidikan Kota Padang.....	hal 271
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	hal 272
Lampiran 12 : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMAN 2....	hal 273

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1) Latar Belakang Masalah**

Bahasa Inggris adalah alat komunikasi internasional. Bahasa ini dipakai dalam berbagai kepentingan. Dalam dunia pendidikan, banyak sekali textbook ditulis dengan mempergunakan bahasa ini. Oleh sebab itu, upaya untuk menguasainya dipandang sebagai hal penting. Di Indonesia, bahasa Inggris menjadi suatu bidang studi yang wajib diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Penguasaan Bahasa Inggris dapat mendukung pengembangan kehidupan manusia, seperti peningkatan karir, penguasaan ilmu dan teknologi dan peningkatan hubungan antar Negara. Dalam kaitan itu, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas dimaksudkan untuk memberi kemampuan kepada siswa bisa berkomunikasi lisan dan tulis dalam bentuk pengungkapan informasi, pikiran, perasaan. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, teknologi dan budaya.

Siswa Sekolah Menengah Atas dituntut untuk bisa berkomunikasi dalam pengertian yang utuh, yaitu kemampuan berwacana yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa : mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Namun, tingkatan penguasaannya difokuskan

kepada hal yang bersifat informasional karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas ( Diknas:2007) meliputi : 1) kreatifitas berwacana, 2) kreatifitas memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esai berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, report, news item, analytical exposition, hortatory, spoof, explanation, discusi3n, review, public speaking,* dan 3) kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosio cultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi) kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam komunikasi dengan berbagai cara agar berkomunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti piranti pembentuk wacana).

Memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di atas, sudah selayaknya siswa mendapat materi pembelajaran dengan baik agar tujuan bisa tercapai. Namun, pada kenyataannya di lapangan pembelajaran Bahasa Inggris belum memuaskan banyak pihak, terutama siswa sendiri. Waktu yang dihabiskan selama tiga tahun di Sekolah Menengah Atas dan sebelumnya selama tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama untuk mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris secara lisan dan tulis tampaknya belum membuahkan hasil yang maksimal. Mereka mengikuti

proses pembelajaran dengan rajin tetapi tingkat penguasaan yang mereka capai hanya pada tahap aplikasi yang rendah, yaitu sekedar mengetahui, mengerti dan memahami atau hanya bersifat kognitif saja. Padahal yang dituntut adalah performa dan kompetensi aktif, seperti kemampuan berwacana, memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional serta kemampuan linguistik.

Untuk mencapai sasaran dari pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana yang disebutkan di atas, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan potensi dasar siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, strategi pembelajaran, program dan materi pelajaran, lingkungan pembelajaran dan evaluasi untuk memberi memberi umpan balik.

Potensi dasar siswa adalah kreatifitas dasar yang telah dimiliki oleh siswa. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, pembelajaran Bahasa Inggris yang mereka ikuti selama di Sekolah Menengah Pertama merupakan potensi dasar yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, potensi dasar mereka tersebut harus secara optimal ditumbuh kembangkan dengan berbagai upaya agar mereka mampu berwacana atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Pembelajaran berkomunikasi lisan khususnya, yang dikemas dalam bentuk pembelajaran speaking kurang menyenangkan dan menggairahkan karena sarana dan prasarana penunjang mungkin kurang lengkap. Model pembelajaran yang diaplikasikan masih konvensional. Guru lebih banyak

memberi tugas, dan menjelaskan soal-soal secara monoton. Padahal, guru selalu dituntut untuk mengajak siswa berdiskusi atau menggerakkan siswa untuk saling berinteraksi dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, pembelajaran speaking masih banyak terpusat pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran seperti ini tentu sulit membawa siswa pada tingkat kompetensi speaking sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum yang ada. Kondisi ini dapat mempengaruhi pengembangan potensi berbahasa Inggris yang telah dimiliki siswa. Untuk itu, diperlukan suatu cara yang sistematis guna meningkatkan kreatifitas, perasaan senang dan kompetensi speaking siswa .

Disamping itu, kelemahan yang terjadi selama ini mungkin juga disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Mereka tampaknya kurang memahami pentingnya strategi, metode dan model pembelajaran yang cocok untuk speaking. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru masih banyak memakai pola-pola lama, seperti menyuruh siswa mencatat dan menghafal materi yang ada dalam buku teks. Guru jarang melatih siswa untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara bebas dengan mempergunakan bahasa atau kosa kata bahasa Inggris yang telah mereka miliki.

Dalam pembelajaran speaking khususnya, guru diharapkan bisa menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme. Yaitu, dengan

memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan kegiatan pembelajaran dengan materi yang sesuai dengan keinginan dan minat mereka. Materi pembelajaran bisa saja diambil dari buku teks tetapi siswa digerakkan untuk bisa mengembangkan materi tersebut sesuai dengan persepsi dan pengalaman yang mereka miliki. Dengan kata lain, siswa dalam mempraktekkan kemampuan speakingnya tidak harus terikat dengan materi itu saja. Mereka didorong untuk kreatif mengembangkan komunikasi atau speaking dalam suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan.

Kondisi demikianlah yang sebenarnya dtuntut oleh para pengembang kurikulum bahasa Inggris di Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, berbagai langkah strategis harus diupayakan oleh semua pihak yang berkompeten untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam bidang studi bahasa Inggris, termasuk pada aspek speaking. Sehubungan dengan itu, telah dilakukan perubahan dan pengembangan kurikulum. Terakhir kurikulum yang telah dikembangkan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Berdasarkan kurikulum ini, pembelajaran diarahkan ke pencapaian kompetensi yang dapat terlihat dalam kepiawaian siswa melakukan langkah-langkah komunikasi dengan merealisasi tindak tutur *sebagai speech act, speech function atau language function*. Dalam hal ini, belajar berbicara berarti belajar bagaimana menyapa, mengeluh,

mengungkapkan kegembiraan dan sebagainya yang dilakukan *dalam* konteks situasi tertentu.

KTSP merupakan kerangka strategis bagi proses pembelajaran yang berorientasi kepada kompetensi berbicara Bahasa Inggris atau speaking. Namun kenyataannya, guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang harus diikuti. Mereka barangkali belum dibekali secara baik sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan masih monoton. Guru seharusnya bisa merumuskan berbagai pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan model kompetensi, model bahasa, tingkat literasi dan perbedaan bahasa lisan dan tertulis ketika bahasa Inggris dipakai dalam berkomunikasi.

Disamping itu, guru dituntut untuk bisa merumuskan dan mempergunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang bersifat situasional. Hal itu dicerminkan dengan pola pembelajaran yang lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran bisa berlangsung efektif, menyenangkan dan mencapai tujuan. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Peranan guru sangat besar dalam hal ini karena mereka adalah orang yang lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan siswa adalah orang yang perlu diberi bimbingan, pembekalan dan dorongan untuk beraktifitas dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang telah direncanakan terlebih dahulu guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta memberi pengalaman kepada mereka untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu kerangka berfikir konseptual dan sistemik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran speaking yang masih belum mencapai target di Sekolah Menengah Atas, maka penulis mengembangkan suatu Model Pembelajaran Speaking Berbasis Konstruktivisme yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Model pembelajaran ini penting karena dibuat berdasarkan kajian terhadap aspek-aspek teoritis pendidikan dan pembelajaran, psikologi pendidikan, dan materi serta pendekatan yang semuanya itu berbasis konstruktivisme.

Model Pembelajaran Speaking ini dirancang untuk mengaplikasikan hakikat isi dari proses pembelajaran. Proses terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara-cara, teknik-teknik dan sistem terencana. Dengan demikian, proses pembelajaran yang direkayasa dalam model ini merupakan suatu kegiatan terpadu yang mengaktifkan unsur-unsur pembelajaran speaking berdasarkan kerangka teori dan implementasinya di dalam praktik yang melibatkan fungsi guru dan siswa. Dalam model yang akan dikembangkan ini, fungsi guru lebih banyak sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, expert dan evaluator. Guru tidak boleh lagi memonopoli waktu, atau pembelajaran tidak boleh berbentuk *teacher*

*centered* tetapi harus berbentuk *student centered* dimana pembelajaran dikembangkan sendiri oleh siswa dengan cara kooperatif, interaktif dan kolaboratif antar sesama mereka. Model Pembelajaran seperti ini akan lebih diintensifkan dengan berbasis kepada aliran konstruktivisme yang telah berkembang dewasa ini.

Semua teori belajar dan pembelajaran akan menunjang proses pembelajaran secara menyeluruh dan terpadu. Dalam kaitan ini, semua unsur didalam model seperti aspek-aspek berbicara atau speaking , strategi, program, materi dan kegiatan pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan itu, harus berfungsi. Begitupula, evaluasi dan pengamatan terhadap hasil dari proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus hinggá ke tahap akhir. Misalnya, untuk memeriksa dan mengetahui apakah siswa telah mampu berkomunikasi atau berbicara bahasa Inggris, guru dapat mempergunakan check list berisi seperangkat indikator yang digunakan sebagai instrumen pengamatan dalam penilaian berjangka panjang.

Implikasi dari penerapan Model Pembelajaran Speaking ini adalah diselenggarakannya seluruh proses pembelajaran untuk memperoleh kompetensi berbicara bahasa Inggris. Guru dan siswa harus berinteraksi satu sama lain, dan antar sesama siswa di kelas dengan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk menunjang penyampaian isi pelajaran dan peningkatan kemampuan siswa dalam mempergunakan bahasa internasional ini.

Untuk merealisasikan hal tersebut, akan dilaksanakan suatu eksperimen atau uji coba terhadap model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan pendekatan dialog interaktif. Model pembelajaran ini diperkirakan dapat memecahkan masalah pembelajaran speaking yang masih dihadapi oleh guru-guru SMA. Pendekatan dialog interaktif sebagai salah satu bentuk konstruktivisme dalam model ini tentu sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi speaking, kreatifitas dalam pembelajaran dan perasaan senang terhadap pembelajaran speaking.

## 2) Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik masih belum terlatih dalam melakukan rekayasa pembelajaran speaking. Padahal kurikulum seperti KTSP seharusnya bisa dijadikan sebagai pedoman yang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena kurikulum ini bersifat transisional sebagai kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tampaknya masih perlu disosialisasikan secara komprehensif kepada guru agar mereka terlatih mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada. Guru harus diberi panduan yang efektif untuk membuat desain instruksional, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, tindakan mengajar atau pembelajaran speaking. Pembelajaran speaking harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik. Dengan kata lain, tindakan

mengevaluasi hasil belajar speaking sebagai dampak pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sistematis, terukur dan terpadu.

Di pihak siswa, mereka harus diberi bimbingan dan fasilitasi dalam proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Siswa menginginkan hasil belajar speaking bermanfaat untuk bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Disamping itu, kompetensi speaking yang didapatkan akan bisa menjadi faktor pendorong untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya yang berguna sebagai kecakapan hidup atau life-skill. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diumuskan masalah berikut :

- a. Diperlukan suatu model pembelajaran speaking yang relevan dengan kebutuhan siswa berdasarkan konsep-konsep utama secara kontekstual dan memberi kesempatan luas untuk mengekspresikan pandangannya.
- b. Guru harus membekali diri dengan ilmu pendidikan, pembelajaran berbasis konstruktivisme, aspek-aspek speaking, merancang strategi, menyusun program, menyiapkan materi dan kegiatan pembelajaran, mempergunakan metode pembelajaran yang efektif dan bisa melakukan evaluasi berkesinambungan yang punya feed back atau umpan balik bagi proses pembelajaran speaking secara berkelanjutan.

- c. Guru harus bisa berperan sebagai fasilitator, motivator dan mediator, expert dan evaluator dalam proses pembelajaran speaking sehingga siswa bisa selalu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kompetensi yang diinginkan bersama.
- d. Pembelajaran bahasa Inggris ,khususnya “speaking” dianggap sulit oleh siswa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pengelolaan kelas yang kurang menarik dan membosankan. Olehkarena itu,model pembelajaran yang akan dikembangkan harus menyenangkan dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa agar punya kompetensi speaking yang handal.
- e. Proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru padahal seharusnya berpusat pada siswa. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif mempergunakan kemampuan bahasa Inggris yang telah dimiliki menjadi suatu lifeskills.
- f. Apakah model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme yang akan dikembangkan, mempunyai perbedaan yang signifikan dengan model pembelajaran speaking yang telah diterapkan selama ini ?. Untuk itu, akan dicari jawababnya dengan cara melakukan eksperimen model pembelajaran tersebut, dan kemudian membandingkan efektifitas masing-masingnya.

### **3) Tujuan Pengembangan**

Pengembangan model pembelajaran speaking yang akan dilakukan bertujuan untuk (1) memperbaiki model konvensional yang sekarang masih diterapkan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran speaking yang masih banyak berpola *teacher centred* akan berubah ke pola *student centred*. Pola pembelajaran speaking seperti ini akan lebih sesuai dan efektif untuk dipakai sebagai suatu pendekatan dalam peningkatan kompetensi berbicara bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas.

(2) Begitu pula model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme ini bertujuan untuk membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui keterlibatan yang diberikan secara bebas untuk berdialog dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris antar sesama teman sekelas dan antara siswa dengan guru, yang berperan sebagai motivator, mediator, pembimbing, konsultan dan fasilitator.

### **4) Spesifikasi Produk Yang diharapkan**

Karakteristik model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme yang akan dijadikan suatu model pembelajaran ini merupakan suatu model yang diperkirakan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran speaking. Indikator efektifitasnya akan dilihat dari aspek kreatifitas dalam pembelajaran, perasaan senang terhadap pembelajaran dan kompetensi speaking atau hasil belajar.

Pengembangan model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme tersebut akan di implementasikan dengan pendekatan dialog interaktif, sehingga bisa lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran speaking, dibandingkan dengan efektivitas penerapan model pembelajaran konvensional yang telah diterapkan selama ini terhadap siswa Sekolah Menengah Atas.

### **5) Pentingnya Pengembangan**

Model pembelajaran konvensional perlu dikembangkan menjadi model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif. Hal itu dilakukan karena efektifitasnya belum sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang termuat pada KTSP. Dengan meningkatkan efektivitas model pembelajaran speaking di SMA melalui pengembangan model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme, guru dapat menjadikannya sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi speaking siswa. Pengembangan model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme ini mengacu kepada aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran; perasaan senang siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar atau kompetensi speaking yang nantinya berfungsi sebagai indikator dalam mengukur perbedaan efektifitasnya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan selama ini.

Pengembangan model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif, diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri, para pengembang kurikulum bahasa Inggris, lembaga pengelola pendidikan dan semua pihak yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini juga akan memberikan manfaat sebagai bahan untuk memperluas wawasan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Di samping itu, model pembelajaran ini akan bisa dijadikan sebagai panduan dalam proses pembelajaran speaking guna meningkatkan kompetensi dan hasil belajar siswa.

Dari aspek konstruktivisme, guru-guru yang selama ini masih menekankan proses pembelajaran yang berbasis kepada kognitivisme dan behaviourisme akan bisa mengadopsi konstruktivisme dalam pengembangan proses pembelajarannya. Selama ini, pembelajaran yang menekankan kepada kognitivisme diimplementasikan dalam bentuk hafalan dan pembelajaran yang berbasis behaviourisme dilaksanakan dengan cara mengerjakan latihan dan mengulang-ulang materi pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dirubah dengan pembelajaran konstruktivisme agar siswa lebih leluasa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi (speaking) secara intensif dengan teman sekelas dan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, berbagai permasalahan dan kelemahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas akan bisa teratasi.

## **6) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Dalam pembentukan Model Pembelajaran Speaking ini masalah yang akan dibahas meliputi aspek kajian ilmu dan teori pendidikan, psikologi pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, dan konstruktivisme sebagai suatu landasan operasional proses pendidikan. Dari segi bahasa Inggris, aspek speaking dibahas dari berbagai teori dan kajian para ahli. Aspek kurikulum yang akan dibahas disini hanya menyangkut tentang langkah-langkah pengembangannya, sebagai acuan dalam merumuskan tujuan, materi dan kegiatan belajar serta metode belajar yang dipakai dan teknik proses pembelajaran.

Mengingat banyaknya aspek yang berhubungan dengan peningkatan hasil pembelajaran speaking, model pembelajaran speaking yang dikembangkan ini mengalami berbagai keterbatasan, antara lain dari aspek materi karena sumber-sumber pendukungnya masih banyak belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari aspek kebiasaan siswa yang belajar dengan model konvensional selama ini juga membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Kebiasaan guru yang lebih banyak memonopoli waktu juga menjadi kendala ketika harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Namun demikian, model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif yang dikembangkan dan diujicobakan secara langsung ini dapat diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar speaking. Seterusnya,

diharapkan agar berbagai pihak yang berkepentingan dapat memanfaatkannya dengan cara inovatif, kreatif dan berhasil guna.

## **7) Definisi Istilah**

Definisi istilah yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran ini meliputi pengertian tentang judul yang dipakai, yaitu : “Pengembangan” berarti peningkatan dan perbaikan terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya. “model” adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan “model pembelajaran” menurut Joyce dan Weil (1980) berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan inti atau jantung dari strategi mengajar. Dengan demikian, model pembelajaran akan membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara bagaimana belajar.

Pengertian “speaking” dalam kamus Oxford (1995) yaitu mengucapkan sesuatu; mempergunakan suatu bahasa; berbicara; mengekspresikan ide; mengungkapkan perasaan dengan kata, yang semuanya itu dilakukan dalam bahasa Inggris. Pengertian “berbasis” di sini adalah “menurut paradigma”. Sementara itu, pembelajaran berbasis konstruktivisme berarti pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pemecahan masalah, pengembangan konsep, konstruksi, solusi, dan kesiapan berfikir ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh suatu jawaban yang

benar. Pembelajaran berbasis konstruktivisme lebih dicirikan oleh aktifitas eksperimental, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis dan model yang dibangkitkan oleh peserta didik sendiri.

Istilah dialog interaktif disini mengandung arti sebagai pembicaraan tentang suatu topik, permasalahan atau suatu hal tertentu yang melibatkan beberapa orang pembicara atau nara sumber dan audiens dalam suatu forum, yang dipandu oleh seorang moderator.

## **8) Sistematika Penulisan**

Disertasi ini terdiri dari kajian empiris dan hasil observasi sebagai latar belakang masalah. Sedangkan kajian teoritisnya berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Begitu pula, proses pengembangan model pembelajaran speaking berbasis konstruktivisme dengan dialog interaktif dilakukan dengan mengacu kepada kajian empirik dan hasil observasi serta kajian teori. Untuk lebih jelasnya disertasi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan. Terdiri dari :

- 1) Latar Belakang Masalah, yang mengungkapkan konteks pengembangan projek dalam masalah yang hendak di pecahkan.
- 2) Rumusan Masalahh, sebagai penegasan dari apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah agar ada rumusan spesifiknya.

- 3) Tujuan Pengembangan, yang mengungkapkan berbagai alternatif yang akan diambil untuk memecahkan permasalahan, sehingga dapat dicapai kondisi ideal yang diinginkan.
- 4) Spesifikasi Produk yang diharapkan, untuk menggambarkan tipe dan karakteristik produk yang akan dibuat.
- 5) Pentingnya Pengembangan, untuk mengungkapkan argumentasi mengapa ada perlu perubahan kondisi nyata ke kondisi ideal.
- 6) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, yang dijadikan landasan pijak untuk menentukan karakteristik produk yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan model serta prosedur pengembangannya.
- 7) Definisi istilah, untuk member penafsiran yang jelas terhadap istilah-istilah, terutama yang berkaitan dengan judul disertasi.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kerangka acuan yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau dalam mengembangkan model yang diharapkan. Kajian-kajian teori dalam bab ini meliputi teori pendidikan konstruktivisme, teori pembelajaran konstruktivisme, psikologi pendidikan, teori speaking, pragmatik dan aspek teoritik

lainnya serta aspek empiris yang terkait dengan permasalahan dan upaya yang akan ditempuh untuk memecahkannya.

c. Bab III Metode Pengembangan

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan: model pengembangan, prosedur pengembangan, uji coba produk, subjek uji coba, jenis data, instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Pengembangan

Bab ini mengungkapkan hal-hal penting yang berkaitan dengan pengajian data uji coba, analisis data dan revisi produk/model berdasarkan hasil analisis data.

e. Bab V Simpulan, Implikasi dan saran

Bab ini memuat dua hal penting, yaitu kajian terhadap produk/model yang telah di revisi dan saran pemanfaatan, diseminasi serta pengembangan produk/model lebih lanjut.

f. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini dimasukkan hal-hal yang berkaitan dengan (a) daftar rujukan, (b) pernyataan keaslian tulisan, (c) lampiran-lampiran, dan (d) Riwayat Hidup.